

INTERNAL AUDIT PADA PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN LINGKUNGAN BISNIS DIGITAL

Ali Rahman Reza Zaputra¹, Vita Citra Mulyandini²

^{1,2} Universitas Jendral Achmad Yani, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Kota Cimahi, 40531 Indonesia

Korespondensi:
alirahman@ak.unjani.ac.id

ABSTRACT: *Currently, the all-digital business model in Indonesia is increasing rapidly accompanied by developments in technology and the internet. The development of technology has also changed business processes and business models, corporate information systems must also produce reliable business information for both parties. Changes in the flow of digitization also change the perspective of doing work, control activities carried out in this digital business model have changed, with the application of digitalization in an organization more or less will affect the pattern of communication or interaction that takes place. These changes can be opportunities and challenges for all professions, including internal auditors. This study aims to see changes in the business model and changes in digitalization flow to the internal auditor profession to measure risks that need to be managed by the organization, carry out main duties as internal auditors, carry out inspection programs, carry out field inspections and implement communications. This study uses a qualitative method with a total of 8 informants who work as Internal Auditors in various sector companies. The research results obtained conclude that the implementation of tasks carried out by internal auditors must be able to keep up with the changes that occur due to digitalization, updating of various inspection procedures is also needed as a guide for an internal auditor in carrying out his duties. Adequate understanding must also be the competence of internal auditors at this time, as data security is very necessary in implementing digital and conventional business scopes.*

Keywords: *Internal Audit, Digital Business Environmet, Digitalization.*

ABSTRAK: Model bisnis yang serba digital saat ini di Indonesia meningkat pesat disertai dengan perkembangan teknologi dan internet. Berkembangnya teknologi yang juga ikut merubah dari proses bisnis dan model bisnis, sistem informasi perusahaan pun harus menghasilkan informasi bisnis yang andal bagi kedua belah pihak. Perubahan atas arus digitalisasi pun ikut merubah cara pandang dalam melakukan pekerjaan, aktivitas pengendalian yang dilakukan dalam model bisnis digital ini mengalami perubahan, dengan adanya penerapan digitalisasi dalam sebuah organisasi sedikit banyak akan mempengaruhi pola komunikasi atau interaksi yang berlangsung. Perubahan tersebut dapat menjadi peluang dan tantangan bagi seluruh profesi tidak terkecuali kepada auditor internal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan atas model bisnis dan perubahan arus digitalisasi kepada profesi auditor internal untuk mengukur risiko yang perlu dikelola oleh organisasi, melaksanakan tugas pokok sebagai auditor internal, melaksanakan program pemeriksaan, melaksanakan pemeriksaan lapangan dan penerapan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 8 orang yang berprofesi sebagai Auditor Internal pada perusahaan

berbagai sector. Hasil penelitian yang didapatkan menyimpulkan pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh auditor internal harus dapat mengikuti arus perubahan yang terjadi akibat digitalisasi, pemutahiran atas berbagai prosedur pemeriksaan pun diperlukan sebagai pegangan bagi seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Pemahaman yang memadai pun harus menjadi kompetensi auditor internal saat ini, sebagaimana keamanan data sangat diperlukan dalam pelaksanaan lingkup bisnis digital dan konvensional.

Kata Kunci: *Audit Internal, Lingkup Bisnis Digital, Digitalisasi .*

PENDAHULUAN

Model bisnis yang serba digital saat ini di Indonesia meningkat pesat disertai dengan perkembangan teknologi dan internet. Sehingga masyarakat pada umumnya dan pelanggan dalam hal yang lebih khusus akan lebih memilih model bisnis dari perusahaan yang menyediakan layanan digital dalam bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan karena kemudahan yang ditawarkan. Ditambah lagi dengan akses internet pada saat ini yang lebih merata tersebar, serta beberapa pembatasan sosial yang pernah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menekan penyebaran pandemi covid-19 membuat pilihan bertransaksi secara digital menjadi pilihan utama yang dilakukan oleh masyarakat.

Seiring berkembangnya teknologi yang juga ikut merubah dari proses bisnis dan model bisnis, sistem informasi yang digunakan oleh perusahaan pun harus menghasilkan informasi bisnis yang andal bagi kedua belah pihak. Informasi dalam penyajiannya dikatakan memiliki manfaat jika informasi tersebut dapat mendukung pengambilan keputusan. Aktivitas pengendalian yang dilakukan dalam model bisnis digital ini ikut mengalami perubahan, dengan adanya penerapan digitalisasi dalam sebuah organisasi sedikit banyak akan mempengaruhi pola komunikasi atau interaksi yang berlangsung.

Perubahan tersebut dapat menjadi peluang dan juga tantangan bagi seluruh profesi tidak terkecuali kepada auditor internal. Dalam kondisi teknologi informasi yang berkembang seperti sekarang ini, auditor dituntut untuk dapat menyesuaikan keadaan atas perkembangan tersebut dengan berusaha untuk mempelajari teknologi informasi. Ada beberapa alasan mengenai pentingnya auditor mempelajari teknologi informasi tersebut, diantaranya akuntan diharapkan tidak hanya sebagai pengguna tetapi diharapkan sebagai pengembang suatu sistem dan sebagai auditor diharapkan dapat mengevaluasi suatu sistem, dengan memiliki kemampuan tersebut maka akuntan dapat memperoleh posisi yang menguntungkan seiring dengan perkembangan sistem informasi seperti sekarang ini (Wilkinson, 2000).

Perkembangan digitalisasi dan perkembangan teknologi selain mempengaruhi arus transaksi juga mempengaruhi kebiasaan dalam bekerja. Sudah cukup banyak saat ini perusahaan yang menerapkan kantor digital, dimana aktivitas perkantoran dapat dilakukan di setiap tempat dengan bantuan konektivitas internet. Menurut (Craig, 2019), Digitalisasi juga membawa tantangan dan risiko bagi organisasi. Digitalisasi dikaitkan dengan tingkat volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas yang tinggi dan menginduksi risiko yang muncul yang dibantu oleh fungsi audit internal (IAF).

TINJAUAN PUSTAKA

FRAUD

Fraud pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun fraud dapat terjadi karena berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan

tindakan fraud. Segitiga Fraud (Fraud Triangle) menurut (Tuanakotta, 2007) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi: Tekanan (*pressure*), Peluang (*perceived opportunity*) dan Pembeneran (*Rationalization*)

Fraud yang ada dalam pelaporan keuangan terjadi dengan menggunakan berbagai cara dan bentuk. Dimana seorang auditor akan terkecoh dalam melakukan pemeriksaan terhadap hal tersebut. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya (*over statement*) dan menyajikan laporan keuangan lebih buruk dari yang sebenarnya (*under statement*). Laporan audit oleh pengguna laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk meyakini bahwa perusahaan itu dalam keadaan sehat.

Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses pengenalan teknologi digital, yang pada dasarnya berurusan dengan perubahan yang disebabkan oleh teknologi informasi (Riedl, 2017). Oleh karena itu, yang terakhir menggambarkan berbagai fenomena sosioteknik dan proses mengadopsi dan menggunakan teknologi ini dalam konteks individu, organisasi dan masyarakat yang lebih luas (Legner, 2017).

METODOLOGI

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode tersebut dipilih karena penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kasus. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif Denzin & Lincoln, (1994).

Untuk melakukan pengujian pada penelitian dengan mengungkapkan aspek-aspek yang diteliti, peneliti menggunakan metode wawancara dan melakukan analisis dari hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah Auditor Internal yang bekerja pada perusahaan dengan lingkup bisnis digital. Adapun kriteria yang diterapkan pada penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan kriteria sebagai berikut :

1. Berposisi sebagai internal audit
2. Bekerja pada perusahaan yang menerapkan atau pernah menerapkan sistem kerja Work From Home atau Cloud Office
3. Bagian Audit Internal sudah memiliki Program Kerja Pemeriksaan Tahunan

Kriteria tersebut diterapkan agar setiap informan dapat memberikan keterangan sesuai dengan fungsi dari kebutuhan informasi atas penelitian ini. Berdasarkan hasil penerapan kriteria tersebut didapatkan sebanyak 8 (delapan) informan yang dapat dijadikan sumber informasi pada penelitian ini. Informan dimintai keterangan dengan cara melakukan wawancara menggunakan aplikasi video **conference Zoom**.

Tabel 1
Informan Profile

Informan	Posisi	Sektor Perusahaan
Informan 1	Asistant Manager	Telekomunikasi
Informan 2	Pelaksana I	Perbankan
Informan 3	Staff Audit Internal	Otomotif
Informan 4	Manager	Jasa Pendidikan
Informan 5	Staff Audit Internal	Jasa
Informan 6	Staff Audit Internal	Manufaktur
Informan 7	Senior Auditor	Telekomunikasi
Informan 8	Internal Auditor Excecutive	Manufaktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Pokok Internal Audit

Pemahaman berkaitan dengan digitalisasi dalam perusahaan, harus dapat dipahami terlebih dahulu oleh seorang auditor internal. Berdasarkan hal tersebut seluruh informan diwawancara mengenai pemahaman digitalisasi tersebut sebagai pendahuluan.

"Digitalisasi adalah sebuah proses perubahan input informasi manual menjadi sebuah informasi digital"

Dalam pengertian lain, digitalisasi merupakan sebuah proses mengadopsi dan menggunakan teknologi yang dapat digunakan oleh individu yang lebih luas, konteks organisasi dan masyarakat (Legner et al., 2017). Perbedaan situasi yang dihadapi oleh auditor internal menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan tugas pokok, untuk memastikan efektivitas dalam pelaksanaan audit auditor internal tetap perlu melaksanakan standar pemeriksaan. Penerapan pelaksanaan tugas pokok internal auditor diuraikan sebagai berikut

"Ketika ketentuan pemerintah tentang pembatasan social, menyebabkan pelaksanaan tugas pokok sebagai internal audit perlu banyak penyesuaian. Namun, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian masih tetap dilakukan, hanya perubahan media dalam bekerja saja. Selebihnya tidak banyak yang berubah." (Informan 1)

Informan 1 menyebutkan bahwa tidak ada yang berubah secara teknis pelaksanaan pengendalian dan pengawasan dalam pelaksanaan tugas pokok seorang auditor internal dan masih mengacu kepada standar yang sudah ditetapkan. Proses perubahan sebenarnya sangat terasa pada saat melakukan pemeriksaan dokumen. Membutuhkan usaha lebih untuk memeriksa keabsahan dari sebuah dokumen yang dijadikan sample pemeriksaan. Informan lainnya menyatakan, dengan adanya arus digital proses pencarian dokumen sample pemeriksaan sebenarnya dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Dalam penentuan tujuan juga lingkup audit, auditor internal dapat melaksanakan penetapan tujuan tersebut tidak terpengaruh pada pembatasan yang ada.

"Dasar penentuan lingkup audit dilakukan sebagaimana mestinya, ketika hendak memeriksa bagian penjualan dan juga persyaratan kepatuhan yang ditetapkan pada penjualan, auditor internal melakukan pemeriksaan berdasarkan standar prosedur pemeriksaan yang sudah ditetapkan dan lingkup pemeriksaan dengan adanya digitalisasi dapat lebih terfokus karena dibantu dengan data yang sudah tersusun. Sehingga seorang auditor internal pun saat ini harus bisa melakukan pemeriksaan tidak hanya pada dokumen manual, tapi juga dokumen dalam bentuk digital". (Informan 8)

Salah satu kemudahan yang ditawarkan oleh digitalisasi adalah penyediaan dokumen yang tersusun dengan baik. Penelitian oleh Betti dan Sarens (2020) menekankan perlunya memiliki pengetahuan digital yang sesuai dalam departemen audit internal. Mengingat proses bisnis semakin digital melalui penggunaan teknologi baru, auditor internal harus memiliki pengetahuan digital yang memadai untuk mengaudit proses bisnis yang semakin terdigitalisasi. Dengan pengetahuan digital yang mencukupi, auditor dapat memastikan risiko terkendali dengan memahami seluruh proses dan implikasi dari penerapan teknologi baru tersebut.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal, tujuan dari pemeriksaan atau pencapaian dari target tetap harus dipenuhi. Sehingga auditor internal dapat memperoleh keyakinan bahwa hasil pemeriksaan dapat disajikan dengan memadai dan juga tepat waktu.

"Digitalisasi membawa arus perkembangan menjadi semakin cepat, semakin cepat perkembangan bisnis semakin cepat pula perubahan yang dibawa, sehingga auditor internal harus dapat menyesuaikan pemeriksaan dengan perkembangan bisnis tersebut. Hal yang dihindari adalah looping dari perubahan tersebut. Sehingga menyebabkan pemeriksaan lebih lambat daripada perkembangan bisnis yang dilaksanakan secara digital." (Informan 1)

Seluruh informan menjabarkan bahwa yang berkaitan dengan tugas pokok seorang internal audit pada perusahaan yang menerapkan lingkup bisnis digital masih dapat dilaksanakan sesuai dengan standar IAF.

Program Kerja Pemeriksaan

IPFF menjabarkan berkaitan dengan program kerja pemeriksaan, Kepala audit internal harus menyusun perencanaan berbasis risiko (risk-based plan) untuk menetapkan prioritas kegiatan aktivitas audit internal sesuai dengan tujuan organisasi. Hal tersebut dimaksud untuk membangun perencanaan berbasis risiko, kepala audit internal menanyakan kepada manajemen senior dan dewan untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi organisasi, tujuan bisnis utama, risiko-risiko terkait, dan proses pengelolaan risiko. Kepala audit internal harus mengkaji dan menyesuaikan perencanaan seperlunya untuk merespon perubahan dalam berbagai hal: usaha, risiko, operasi, program, sistem, dan pengendalian organisasi.

"Pada awal tahun kita sudah melakukan penyusunan atas program pemeriksaan yang didasari dari risiko-risiko yang dihadapi. Dimulai dari analisis risiko dari setiap divisi dan bagian juga melakukan evaluasi atas apa yang sudah berjalan dari setiap divisi. Saat pembatasan sosial diterapkan oleh Pemerintah, memang ada penyesuaian atas program pemeriksaan yang sudah tersusun. Sehingga Manajer internal audit sangat intens melakukan pembahasan-pembahasan tentang bagaimana auditor internal bekerja, juga akhirnya kita melakukan

adaptasi kembali bagaimana perusahaan bekerja ditengah keterbatasan yang ada. Beberapa hal pada saat awal memang terasa sedikit memberatkan. Namun saat ini sudah sangat terbiasa. (Informan 8)"

Sejalan dengan apa yang disyaratkan oleh IPPF, bahwa perencanaan penugasan sebagai aktivitas audit internal harus didasarkan atas penilaian risiko yang terdokumentasikan, yang dilakukan sekurang-kurangnya setahun sekali. Masukan dari manajemen senior dan dewan harus diperhatikan dalam proses tersebut. IPPF juga mensyaratkan untuk mengkomunikasikan rencana aktivitas audit internal, termasuk perubahan signifikan saat interim perlu dikaji dan disetujui oleh kepala audit internal.

"Pembatasan sosial yang diterapkan, berkaitan dengan pemeriksaan kita kembali memotret arus bisnis dan operasional yang terjadi. Fungsi kemanan dari setiap aktivitas menjadi penting karena proses pekerjaan dilakukan diluar kantor. Remote atas pekerjaan jadi semakin sering dilakukan. (Informan 3)"

Ada kebutuhan untuk mengaudit teknologi baru ketika ini diterapkan pada sebuah ruang lingkup, ditambah perubahan yang terjadi pada proses bisnis mengarah pada digital. Perubahan yang mengarah pada digitalisasi memang membawa sebuah risiko pada sebuah proses bisnis, salah satunya adalah pada cybercrime. Akses penggunaan digital yang mudah ditunjang juga dengan tidak terbatasnya siapa saja yang dapat memperoleh informasi menjadi risiko tambahan yang harus ditanggapi oleh auditor internal.

"Alat-alat yang tersedia pada dunia digital memudahkan siapa saja untuk dapat merubah informasi yang tersedia pada sebuah dokumen. Untuk melakukan penyuntingan dokumen digital saat ini sudah banyak tersedia dan bahkan pernah terjadi pada sebuah unit bisnis yang kita periksa. Sehingga auditor internal dituntut lebih teliti lagi dalam melaksanakan pemeriksaan, double check juga menjadi aktivitas pemeriksaan yang tidak boleh disepelekan. Lingkup pemeriksaan pun menjadi semakin besar dan waktu yang diperlukan semakin panjang, keterbatasan itu yang perlu menjadi concern auditor internal dalam membuat program kerja pemeriksaan. (Informan 1)"

Aktivitas audit internal dapat memperoleh informasi untuk mendukung penilaian tersebut dari berbagai penugasan. Hasil berbagai penugasan tersebut, apabila dilihat secara bersamaan, akan memberikan pemahaman proses pengelolaan risiko organisasi dan efektivitasnya. Proses pengelolaan risiko dipantau melalui aktivitas manajemen yang berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau keduanya.

Pelaksanaan Pemeriksaan

IPPF dalam standar kinerja menyebutkan, ruang lingkup penugasan harus mempertimbangkan sistem, catatan, personel dan properti fisik yang relevan, termasuk yang berada di bawah pengelolaan pihak ketiga. Lebih dari itu pada IPPF dijabarkan Kembali bahwa auditor internal harus dapat mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan dan berguna untuk mencapai tujuan penugasan. Informasi yang memadai dimaksudkan adalah informasi yang factual, cukup dan meyakinkan, hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan teknik penugasan seperti

observasi.

"Dalam pengumpulan dokumen kepentingan pemeriksaan saat ini memang belum semua dokumen berbentuk digital, karena proses yang berjalan masih membutuhkan verifikasi secara langsung. Verifikasi dari dokumen masih belum mengarah ke proses digital. (Informan 2)"

Auditor harus dapat memberikan keyakinan yang memadai, yang merupakan tingkat keyakinan yang didukung oleh kebijakan dan prosedur audit yang berlaku umum. Bukti audit harus mempunyai karakter yang meyakinkan untuk pengambilan kesimpulan, meliputi relevant, reliable dan sufficient dan kompeten. Urton, 2018 menyebutkan perusahaan menghadapi ekspektasi regulasi yang meningkat. Satu area kepentingan tertentu adalah informasi atau data yang dihasilkan atau dimanipulasi oleh karyawan atau sistem perusahaan yang diandalkan oleh manajemen untuk melakukan kontrol kunci atau untuk membuat keputusan bisnis yang signifikan

"Dokumen atau alat analisis data yang digunakan pada pelaksanaan prosedur pemeriksaan harus dapat terkumpul secara lengkap terlebih dahulu untuk menetapkan scope pemeriksaan yang akan tim audit kerjakan. Setelahnya dapat dilakukan filtering data untuk melihat informasi-informasi yang dirasa anomali. Sehingga kita dapat menentukan analisis risiko ruang lingkup yang akan diperiksa. (Informan 8)"

Prosedur pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor harus bisa mengikuti perubahan pada era digitalisasi ini, termasuk penyesuaian terhadap kertas kerja yang digunakan oleh auditor internal. Format kertas kerja standar membantu merampingkan proses audit dan memfasilitasi pekerjaan yang konsisten dan berkualitas tinggi di seluruh penugasan. Urton, 2018 menyebutkan fokus atas perubahan yang menjadi penting harus diterima, bagaimanapun, untuk tidak membakutkan kertas kerja begitu kaku bahwa mereka menghambat kecerdasan dan kreativitas auditor internal.

"Dalam keadaan yang mengharuskan kita bekerja berjarak dan dilakukan secara daring, kertas kerja audit dibuat dalam format online filling. Dengan tetap memperhatikan informasi yang harus tersedia dalam kertas kerja tersebut. Keterkaitan atau cross reference yang menjadi penghubung pemeriksaan, ditambah dengan adanya log atas pengisian kertas kerja yang perlu diperbaharui oleh pemeriksa setiap menambahkan suatu informasi kepada kertas kerja tersebut, selanjutnya kertas kerja yang sudah lengkap divalidasi. (Informan 7)"

Kertas kerja pemeriksaan menjadi hal yang sangat diperlukan, baik untuk saat ini dan masa yang akan datang untuk melakukan penelusuran kembali atas keterjadian pada pemeriksaan dan menjadi bukti yang digunakan sebagai hasil penugasan auditor internal. Bentuk kertas kerja secara digital juga dapat meningkatkan efisiensi dan mempermudah konsistensi organisasi dalam pemanfaatan dokumen. Kertas kerja dapat dijadikan sebagai pengelolaan temuan atas hasil pemeriksaan yang telah diungkap oleh auditor internal.

"Prosedur inspeksi dilakukan dengan cara pemeriksaan on-desk, dengan memohon data atau dokumen yang diperlukan kepada setiap divisi. Permohonan data dilampirkan setelah Entry Meeting dilakukan. Dokumen-dokumen dengan bentuk hard copy biasanya diminta untuk di scan terlebih dahulu lalu dikirimkan menggunakan email atau layanan pesan singkat.

(Informan 3)"

Informan menambahkan dokumen yang masih berbentuk cetakan masih banyak ditemui, karena pembatasan dilakukan tanpa ada persiapan sehingga belum sempat terfikir untuk mengkonversi menjadi bentuk digital. Sehingga arus pengumpulan dokumen membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diperoleh.

"Untuk melakukan penggalian informasi yang lebih mendalam terkait pemeriksaan, auditor internal melakukan tanya jawab dengan auditee dilakukan dengan cara video conference. Informasi yang perlu digali lebih lanjut biasanya dilakukan dengan one on one video conference untuk memperoleh kesesuaian informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengorganisasian temuan. (Informan 4)"

Membaca gerak gerak auditee saat melakukan video conference terkait dengan konfirmasi hal yang dilakukan secara tanya jawab dirasa lebih sulit dengan adanya media atau dirasa lebih sulit ketika tidak dilaksanakan secara langsung. Namun penggalian informasi tetap masih dapat dilakukan, dan proses tanya jawab tersebut dapat direkam, hasil rekaman tersebut dapat dijadikan pencatatan informasi yang lebih baik.

"Konfirmasi sebagian besar memerlukan dukungan dari pihak ketiga, yang dilakukan pada saat ini dengan cara mengirimkan surat konfirmasi kepada pihak ketiga tersebut. Lalu membandingkan dengan kesesuaian prosedur yang berlaku. (Informan 5)"

Informan pun memaparkan, berkaitan dengan pembatasan yang dirasakan juga oleh pihak ketiga. Proses konfirmasi ini memerlukan waktu yang cukup panjang, terkadang melebihi waktu yang sudah diinfokan pada surat konfirmasi tersebut. Sehingga berimbas pada waktu pelaksanaan menjadi lebih panjang.

"Prosedur stock opname, cash count dan proses inspeksi terhadap suatu hal yang memerlukan prosedur perhitungan dirasakan sebagai bagian tersulit dalam jika harus dilakukan ditengah pembatasan social. Karena perlu waktu khusus, metode perhitungan khusus dan tingkat kepercayaan yang lebih khusus. Saat terjadi pembatasan dilakukan dengan cara video call dan video conference, butuh penyesuaian waktu antara auditor dan person in charge dalam hal yang diperiksa. Gangguan atas jaringan, dan kesesuaian perhitungan menjadi persoalan yang dihadapi oleh auditor internal. Pada akhirnya jika memang benar-benar memerlukan informasi yang memadai, pemeriksaan dilakukan secara site visite. (Informan 6)"

"Temuan yang diperoleh berdasarkan pemeriksaan dokumen dan lapangan dilakukan pembahasan terlebih dahulu dengan atasan. Selanjutnya melakukan penyusunan draft temuan untuk dikomunikasikan kepada auditee, setelahnya dilakukan permohonan tanggapan atau komentar dari auditee untuk mengkonfirmasi temuan. (Informan 7)"

Informan juga menyampaikan, berkaitan dengan temuan yang didapatkan dari setiap bagian yang terlibat diberikan ruang untuk melakukan penjelasan atas hasil temuan. Baik

untuk menyampaikan sanggahan atau penjelasan lebih lanjut. Posisi auditor internal menjadi penelaah atas temuan yang disampaikan oleh masing-masing pelaksana dari divisi yang terlibat. Proses tersebut dilakukan dengan video conference selama pelaksanaan pembatasan, namun jika tidak ada pembatasan yang diterapkan dilakukan secara pertemuan tatap muka. Penyampaian sanggahan atau pemberian penjelasan lebih lanjut masih dapat dilakukan dengan baik saat dilakukan melalui video conference.

Komunikasi Audit

Auditor diharuskan segera mengkomunikasikan hasil temuan atau isu penting yang didapatkan selama pemeriksaan kepada manajemen dari divisi atau satuan kerja yang diaudit agar dapat segera diimplementasikan pengendalian tambahan yang direkomendasikan oleh auditor internal. Komunikasi harus mencakup tujuan dan ruang lingkup penugasan serta kesimpulan, rekomendasi, dan rencana aksi yang berlaku. Komunikasi harus akurat, objektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu.

"Proses penyampaian hasil temuan dan laporan hasil pemeriksaan dilakukan segera setelah laporan selesai dengan menghadirkan seluruh pihak terkait juga menghadirkan pimpinan dari perusahaan dan setiap manajer manajer unit. Penyampaian hasil temuan disampaikan langsung oleh pimpinan bagian audit internal kepada seluruh peserta rapat. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan penyampaian rekomendasi dan exit meeting. (Informan 3)"

Urton, 2018 menjabarkan berkaitan dengan komunikasi hasil audit. Komunikasi hasil perikatan untuk jasa konsultasi, di sisi lain, bervariasi berdasarkan ruang lingkup dan tujuan perikatan. Ini mungkin formal atau informal dan dapat didistribusikan dalam berbagai format. Oleh karena itu, pendekatan penyampaian dipilih berdasarkan apa yang paling efektif dan efisien mengingat isi komunikasi yang spesifik dan audiens yang menerimanya. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari penugasan konsultasi dapat dimasukkan sebagai bagian dari analisis postmortem manajemen terkait dengan daftar komprehensif masalah spesifik daripada sebagai komunikasi dari internal.

"Laporan hasil pemeriksaan menjadi dasar penjabaran kegiatan audit internal serta pengungkapan temuan yang didapatkan. Beberapa hal tertentu yang berubah karena adanya perubahan bentuk yang mengarah digital disampaikan kepada seluruh pihak yang hadir untuk menjadi pedoman dalam operasional selanjutnya. Apalagi setiap manajer dan pimpinan harus mengetahui prosedur yang diperbaharui akibat adanya pandemi ini. (Informan 1)"

IPFF, 2017 menjabarkan komunikasi akhir hasil penugasan harus memuat kesimpulan yang dapat diterapkan, termasuk rekomendasi dan/atau tindak perbaikan yang dapat diterapkan. Apabila memungkinkan, pendapat auditor internal semestinya diberikan. Suatu pendapat harus mempertimbangkan ekspektasi manajemen senior dan dewan, serta pemangku kepentingan lain, dan harus didukung dengan informasi yang cukup, handal, relevan dan bermanfaat.

"Komunikasi tindak lanjut dan rekomendasi perbaikan memberikan catatan untuk

pelaksanaan audit ditahun berikutnya, auditor internal menjadi wadah untuk melakukan kegiatan konsultasi atas pembaharuan-pembaharuan dari prosedur yang berjalan. Dengan adanya digitalisasi seharusnya mempermudah untuk melakukan komunikasi tersebut, namun infrastruktur yang menunjang digitalisasi harus tetap menjadi hal pertama yang perlu diperhatikan. (Informan 8)

Komunikasi yang konstruktif berarti memiliki sifat membantu klien penugasan dan organisasi, dan tertuju pada upaya perbaikan yang diperlukan. Komunikasi yang lengkap berarti tidak meninggalkan hal-hal penting bagi pengguna hasil penugasan dan telah mencakup seluruh informasi dan observasi signifikan dan relevan untuk mendukung kesimpulan dan rekomendasi. Komunikasi yang tepat waktu berarti diterbitkan tepat pada waktunya dan bermanfaat dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi isu, sehingga memungkinkan manajemen dapat melakukan tindakan koreksi yang tepat.

SIMPULAN

Digitalisasi yang terjadi saat ini atas laju perkembangannya sudah tidak dapat kita hindari, karena jika dihindari dapat menyebabkan sebuah entitas atau proses bisnis terseret tidak dapat bersaing dengan proses bisnis yang dapat melakukan adaptasi dan penyesuaian atas digitalisasi. Perkembangan digitalisasi juga menysasar pada sebuah perubahan system informasi, sehingga merubah cara pandang pengguna dalam melakukan tugas pada pekerjaannya. Hal tersebut akan berdampak pada cara kerja pengguna system informasi untuk melakukan penyesuaian atas pekerjaannya, penyesuaian tersebut memiliki risiko atas penggunaan digitalisasi. Auditor internal memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi dan juga kelengkapan sebuah system pengendalian yang bebas dari asimetri informasi akibat beragam aktivitas yang dilakukan dalam sebuah proses digital.

Pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang audit internal dapat terbantu dengan adanya digitalisasi, namun tidak semua proses pemeriksaan dapat dilakukan secara digital. Diperlukan keyakinan tambahan yang memadai berkaitan dengan pemeriksaan fisik, auditor internal merasa pemeriksaan fisik yang dilakukan masih memerlukan observasi secara langsung. Pengumpulan data dokumen yang diperlukan juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seorang auditor internal, melakukan konversi dokumen dalam bentuk fisik menjadi digital membutuhkan proses yang cukup menyita waktu. Sehingga akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaksanaan pemeriksaan atau inspeksi terhadap dokumen dan akan berpengaruh terhadap waktu pelaksanaan audit. Keamanan sistem informasi juga perlu menjadi perhatian auditor internal, dengan adanya digitalisasi tidak hanya melakukan pengamanan pada bentuk yang nyata saja keamanan atas gangguan cyber juga perlu dipersiapkan untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi. Berkaitan dengan sumberdaya manusia juga perlu dikembangkan mengikuti perkembangan digitalisasi, dilihat dari sisi manusia sebagai pelaku dan pelaksana dari sebuah aktivitas bisnis bergantung dengan bagaimana manfaat digitalisasi ini dapat membantu proses dari sebuah entitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albitar, K., Gerged, Ali Miftah., Kikhia, Hassa., & Hussainey, Khaled. 2020. Auditing in times of social distancing: the effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting and Information Management*
- Appelbaum, D., Kogan, A. and Vasarhelyi, M.A. (2017), “Big data and analytics in the modern audit engagement: research needs”, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 36 No. 4, pp. 1-27
- Arens, A.A., RJ. Elder, M.S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi*. Erlangga. Jakarta.
- Arthur, N., Tang, Q. and Lin, Z. 2015, “Corporate accruals quality during the 2008–2010 global financial crisis”, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 25, pp. 1-15.
- Canning, M., Gendron, Y. and O’Dwyer, B. (2018), “Auditing in a changing environment and the constitution of cross-paradigmatic communication channels”, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 37 No. 2, pp. 165-174, doi: 10.2308/ajpt-10577.
- Choiriyah, Ririn. 2012. Pengaruh Time Budget Pressure dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal. Edisi III. Vol. 1*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Coleman, D., Usvyatsky, O. and Koren, R. (2018), “Trends in cybersecurity breach disclosures”, *Audit Analytics*
- Cooper, B.J., Leung, P. and Mathews, C.M.H. (1994), “Internal audit: an Australian profile”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 9 No. 3, pp. 13-19.
- DeAngelo, L. 1981. Auditor Size and Auditor Quality”, *Journal of Accounting and Economics*, 3.
- Deloitte (2018), “The innovation imperative: forging internal audit’s path to greater impact and influence”
- DeZoort, F. Todd., and Alan T. Lord. 1997. A Review And Synthesis Of Pressure Effects Reseach In Accounting. *Journal Of Accounting Literature* Vol. 16
- DeZoort, F., Hermanson, D.R. and Houston, R.W. 2002. *Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature*. Wiley
- Gerged, A.M., Mahamat, B.B. & Elmghaamez, I.K. 2020. Did corporate governance compliance have an impact on auditor selection and quality? Evidence from FTSE 350. *Int J Discl Gov* 17, 51–60 (2020).
- Hay, D., Shires, K., Van Dyk, D. 2021. Auditing In The Time of Covid – The Impact of Covid-19 on Auditing in New Zealand and subsequent reform. *Pacific Accounting Review* 2021.
- Heider, F. 1958. *The psychology of interpersonal relations*, New York: Wiley.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2020. Press release-dampak pandemi Covid-19 terhadap penerapan PSAK 8 peristiwa setelah periode pelaporan dan PSAK 71 instrumen keuangan.
- Jin’e, Y. and Dunjia, L. (1997), “Performance audit in the service of internal audit”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 12 Nos 4/5, pp. 192-195.
- Kartikarini, Nurrahmah; Sugiarto; 2016; Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia); Universitas Gadjah Mada; Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung

- Kane, G.C., Palmer, D., Nguyen Phillips, A., Kiron, D. and Buckley, N. (2016), "Aligning the organization for its digital future", MIT Sloan Management Review, Vol. 58 No. 1, pp. 1- 27.
- Kelley, T. and Margheim, L. (1990). The Impact of Time Budget Pressure, Personality and Leadership Variabel on Dysfunctional Behavior. Auditing: A Journal of Practice and Theory. Vol 9. (2). pp. 21-41.
- Laudien, S.M. and Pesch, R. (2019), "Understanding the influence of digitalization on service firm business model design: a qualitative-empirical analysis", Review of Managerial Science, Vol. 13No. 3, pp. 575-587.
- Legner, C., Eymann, T., Hess, T., Matt, C., Böhmman, T., Drews, P., Mädche, A., Urbach, N. and Ahlemann, F. (2017), "Digitalization: opportunity and challenge for the business and information systems engineering community", Business and Information Systems Engineering, Vol. 59 No. 4, pp. 301-308, doi: 10.1007/s12599-017-0484-2
- Lenz, R. and Hahn, U. 2015. "A synthesis of empirical internal audit effectiveness literature pointing to new research opportunities", Managerial Auditing Journal, Vol. 30 No. 1, pp. 5-33.
- Mulyadi and Puradiredja, K. 2002. Auditing. Jakarta: Salemba Empat
- Pangesti, D. B., & Setyowati, W. 2018. Pengaruh persepsi etis, pengalaman auditor, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit judgement (Bachelor's Thesis). Stikubank University, Semarang.
- PwC (2018), "State of the internal audit profession study. Moving at the speed of innovation: the foundational tools and talents of technology-enabled internal audit" Rahayu, Siti Kurnia dan Suhayati, Ely. 2010. AUDITING, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- PwC (2019), "Annual global CEO survey: CEOs' curbed confidence spells caution", Simanjutak, Piter. 2008. "Pengaruh Time Budget Pressure dan Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality) (Study Empiris Pada Auditor KAP di Jakarta)". Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Soh, D.S.B. and Martinov-Bennie, N. (2015), "Internal auditors' perceptions of their role in environmental, social and governance assurance and consulting", Managerial Auditing Journal, Vol. 30 No. 1, pp. 80-111.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tandiontong, Mathius. 2015. Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung. Alfabeta.
- Tanudiredja, I. 2020. Technical news flash respons auditor atas pandemi Covid-19. Retrieved from www.iapi.or.id
- Wirama, I Made Yasa dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2019. Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bandung. e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Willett, C., and M. Page. 2006. A Survey of Time Budget Pressure and Irregular Auditing Practices Among Newly qualified UK Chartered Accountants. British Accounting Review 2.